

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi di era globalisasi, pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan hati-hati. Kegiatan tersebut dapat menentukan dana mana yang akan digunakan. Saat ini, penting untuk memahami dan memahami pengelolaan keuangan. Pengetahuan tentang keuangan seseorang menjadi lebih penting saat mengambil keputusan tentang pengelolaan sumber keuangannya semakin sering mereka menghadapi dan menghadapi masalah keuangan. Setiap orang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan instrumen dan produk finansial untuk membuat keputusan yang tepat. Salah satunya adalah melakukan investasi, yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Safryani, Aziz, and Triwahyuningtyas 2020).

Digitalisasi yang semakin meningkat memungkinkan banyak orang mencapai kebebasan finansial, salah satunya dengan investasi. Sebagian besar orang sekarang melihat investasi sebagai penanaman modal yang dilakukan dalam jumlah besar oleh individu dengan tujuan memperoleh keuntungan. Meskipun demikian, investasi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang kita lakukan setiap hari, seperti menabung, memperoleh keterampilan halus (*soft skill*), atau membeli barang yang memiliki nilai jangka panjang.

Setiap orang dan perusahaan harus melakukan investasi karena, setidaknya, beberapa alasan. Pertama, investasi mengajarkan cara mengelola keuangan; kedua, membantu pengelolaan uang lebih menjadi kaya dan ketiga, membantu mempersiapkan diri untuk kebutuhan hidup yang akan datang (Investasi, Management, and Cryptocurrency 2022).



*Sumber : Jakpat, 2025*

**Gambar 1. 1**

### **Produk Investasio yang Akan Diminati di Indonesia**

Lebih dari 50% orang yang sebelumnya tidak tertarik untuk berinvestasi berencana untuk mulai berinvestasi pada tahun 2025, menurut survei Jakpat Indonesia Investment Trends. Hasil survei menunjukkan bahwa perhiasan merupakan instrumen investasi yang paling banyak diminati sebesar 67%, diikuti oleh emas dan logam mulia sebesar 66%, dan properti sebesar 63%. Kepala Riset Jakpat, Aska Primardi, menyatakan bahwa temuan ini menunjukkan peningkatan minat investasi di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan usia muda.

Hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Siagian 2025) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 58% orang Indonesia percaya pada emas sebagai instrumen investasi utama, terutama di kalangan usia produktif (antara 25 dan 40 tahun). Anggapan bahwa emas adalah aset yang lebih aman dari gejolak pasar dan inflasi dibandingkan instrumen lain, seperti saham atau deposito, menjadikan emas sebagai pilihan utama. Selain itu, menurut sebuah penelitian, likuiditas dan kestabilan nilai emas adalah alasan mengapa 72% responden memilihnya.

Selama bertahun-tahun, emas telah dianggap sebagai simbol kekayaan dan instrumen investasi yang cukup aman di tengah pergeseran ekonomi global. Harga emas terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Laporan *World Gold Council* (2023) dalam (Anggelia, Riti, and Siswanto 2024) menyatakan bahwa permintaan global untuk emas telah meningkat rata-rata 6,2% setiap tahun selama dekade terakhir, mencapai 4.741 ton pada tahun 2022. Bank Indonesia memperkirakan harga emas di Indonesia pada tahun 2023 akan mencapai Rp1.065.000 per gram, naik lebih dari dua kali lipat dari harga hanya Rp400.000 per gram pada tahun 2010.

Industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif karena kesadaran masyarakat Muslim tentang pentingnya bertransaksi sesuai prinsip syariah. Perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai tempat yang aman, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk investasi. Investasi emas, baik dalam bentuk tabungan, cicil, maupun pembiayaan emas berbasis akad syariah, adalah salah satu jenis investasi yang semakin diminati. Dianggap sebagai pilihan investasi yang cukup aman, emas dianggap memiliki nilai intrinsik jangka panjang, dan tahan terhadap inflasi.

Keputusan nasabah untuk berinvestasi pada produk emas di perbankan syariah sering kali tidak didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai konsep, mekanisme, serta risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Dalam praktiknya, banyak investor berinvestasi dengan asumsi bahwa emas merupakan instrumen yang aman dan minimal risiko, sehingga perlakuannya layak untuk kegiatan tabungan. Pandangan ini menyebabkan mereka cenderung mengabaikan aspek-aspek penting seperti melemahkan harga emas, penerapan akad syariah yang relevan, serta risiko pasar yang melekat pada produk emas syariah (Samsul 2025).

Selain itu, tingkat literasi keuangan yang rendah juga membatasi kemampuan konsumen dalam memahami dinamika harga emas yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi domestik dan global. Akibatnya, keputusan investasi yang diambil seringkali kurang optimal karena tidak

sepenuhnya didasarkan pada analisis informasi yang komprehensif dan pertimbangan rasional. Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2025 (Nurdiana 2026) , tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia telah mencapai 43,42%, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan berbasis syariah. Namun demikian, indeks inklusi keuangan syariah masih relatif rendah, yakni sebesar 13,41%. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pemanfaatan produk dan layanan keuangan syariah masih terbatas dan belum sejalan dengan peningkatan literasinya.

Dalam situasi seperti ini, keputusan investasi sering didasarkan pada persepsi keamanan dan tren kenaikan harga daripada pemahaman yang komprehensif tentang risiko dan potensi imbal hasil. Akibatnya, nasabah cenderung tidak puas dan bingung dalam mengeluarkan keputusan investasinya ketika harga emas turun atau hasil investasi tidak sesuai dengan ekspektasi.

Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia sering dikaitkan dengan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi di berbagai lapisan masyarakat. Hasil penelitian di Kota Cirebon menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas keputusan investasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola informasi secara bijaksana dalam menentukan instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan keuangannya. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan investasi masyarakat lokal di Indonesia (Hambali 2024).

Selain itu, berbagai penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan investasi, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat umum, karena pemahaman terhadap konsep keuangan dan investasi mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis informasi (Ulfah

2022). Dalam konteks investasi emas pada perbankan syariah, tingkat literasi keuangan yang rendah dapat membuat nasabah kurang memahami dampak fluktuasi harga emas terhadap nilai investasinya. Akibatnya, keputusan investasi sering kali dilakukan tanpa pertimbangan yang mendalam terhadap kondisi pasar maupun karakteristik produk yang dipilih.

Rendahnya tingkat pemahaman terhadap konsep dan aspek keuangan menyebabkan keputusan investasi sering kali didasarkan pada persepsi subjektif, seperti anggapan bahwa produk perbankan lebih aman atau bahwa harga emas akan selalu meningkat. Keputusan tersebut tidak mempertimbangkan secara rasional faktor-faktor penting seperti tujuan investasi, jangka waktu, dan profil risiko individu. Akibatnya, sebagian nasabah mengalami kebingungan dan ketidakpuasan ketika harga emas menurun atau hasil investasi tidak sesuai harapan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dinamika keuangan, termasuk kemampuan menganalisis harga emas, masih menjadi tantangan utama bagi nasabah dalam membuat keputusan investasi yang bijaksana dan berbasis informasi.

Fluktuasi harga emas, yang dikenal sebagai aset "*safe haven*", tidak selalu naik. Ini adalah salah satu fenomena pasar yang terkait dengan pilihan investasi konsumen. Misalnya, harga emas global sempat turun setelah mencapai rekor tertinggi pada April 2025. Harga spot turun sekitar 0,7% dalam satu hari perdagangan sebagai akibat dari perubahan pasar global, seperti kebijakan perdagangan internasional yang lebih stabil. Fluktuasi harga emas mencerminkan bahwa nilai komoditas ini tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, seperti tingkat inflasi, perubahan suku bunga, serta dinamika ekonomi global. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga emas tidak semata-mata mengikuti tren kenaikan, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kompleks dan saling terkait. Sejalan dengan pendapat (Reni Susanti 2025), situasi tersebut menegaskan bahwa meskipun emas sering dipandang sebagai instrumen investasi yang aman, kenyataannya harga emas tetap

sensitif terhadap perubahan ekonomi makro di tingkat nasional maupun internasional.

Pada kenyataannya, banyak nasabah dengan pemahaman keuangan yang masih terbatas cenderung membuat keputusan investasi secara spontan dengan berpatokan pada menekan harga emas jangka pendek tanpa memiliki perencanaan yang jelas. Saat harga emas mengalami penurunan, sebagian dari mereka sering kali tidak siap menghadapi risiko kerugian dan bertindak dengan menjual investasinya secara tergesa-gesa karena beranggapan bahwa harga emas seharusnya selalu naik. Sebaliknya, ada pula konsumen yang memilih membeli lebih banyak emas ketika harga turun dengan keyakinan bahwa harga akan kembali meningkat di kemudian hari (Sahabat Pegadaian 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor psikologis dan persepsi pribadi masih lebih dominan dalam menentukan keputusan investasi dibandingkan pertimbangan rasional yang didasarkan pada analisis keuangan yang komprehensif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun emas sering dianggap sebagai instrumen investasi yang relatif stabil, fluktuasi harga yang tidak diantisipasi dan kurangnya pemahaman tentang mekanisme pasar dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak optimal dan kerugian bagi nasabah yang tidak memiliki strategi dan literasi keuangan yang memadai.

Salah satu institusi perbankan syariah terbesar di Indonesia, Bank Syariah Indonesia (BSI), adalah subjek penelitian yang dipilih. BSI secara aktif mengembangkan dan memasarkan produk investasi emas seperti BSI Gold dan emas digital. Berdasarkan informasi (Bank Syariah Indonesia 2025) harga emas di Indonesia menunjukkan tren kenaikan yang signifikan, harganya mencapai sekitar Rp1.732.000 per gram pada 20 Maret 2025, naik lebih dari 50% dari tahun sebelumnya, menunjukkan karakter pasar emas yang fluktuatif.

Peningkatan investasi emas digital di Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan adanya perubahan pola dalam pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Meskipun demikian, kondisi ini juga menunjukkan

bahwa sebagian nasabah belum memiliki pemahaman yang mampu terhadap penurunan harga emas yang dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan dinamika ekonomi global. Masih banyak yang berasumsi bahwa harga emas akan terus meningkat, sehingga keputusan investasi sering kali dibuat berdasarkan persepsi umum, bukan pada analisis yang mendalam terhadap kondisi pasar (Shahana 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan menjadi hal yang krusial agar nasabah dapat mengambil keputusan investasi dengan lebih bijak, terarah, dan sesuai dengan tujuan keuangan jangka panjang dalam sistem perbankan syariah.

Dalam praktiknya, banyak nasabah yang membuat keputusan investasi emas lebih didorong oleh tren kenaikan harga daripada oleh persepsi emas sebagai instrumen aman, tanpa memiliki literasi keuangan yang cukup. Fakta bahwa konsumen cenderung melakukan pembelian saat harga emas naik dan menjual saat harga turun menunjukkan bahwa harga emas mempengaruhi minat investasi dan pentingnya literasi keuangan dalam membuat keputusan investasi yang rasional dan berkelanjutan.

Beberapa fenomena yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa, meskipun harga emas melemah dan tingkat literasi keuangan nasabah yang masih rendah, minat masyarakat terhadap investasi emas terus meningkat. Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah lembaga dalam industri perbankan syariah yang tidak hanya menawarkan produk investasi emas seperti BSI Gold dan emas digital, tetapi juga membantu nasabah mengelola dana mereka dengan prinsip syariah. Peningkatan harga emas telah mendorong lebih banyak nasabah untuk berinvestasi di BSI. Namun, hal ini menimbulkan masalah karena nasabah cenderung membuat keputusan investasi berdasarkan tren harga jangka pendek dan tidak memahami risiko volatilitas emas.

Peran strategis Bank Syariah Indonesia (BSI) tidak hanya terfokus pada penyediaan produk investasi emas, tetapi juga pada upaya menyeimbangkan tingginya aktivitas investasi dengan tingkat literasi keuangan nasabah yang masih terbatas. Seperti diungkapkan oleh

(Athi'Ulhaq 2023), kecenderungan nasabah membeli emas ketika harga naik dan menjualnya ketika harga turun menunjukkan bahwa keputusan investasi yang dilakukan belum sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan yang logis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, BSI bertanggung jawab untuk tidak hanya memfasilitasi transaksi investasi, tetapi juga memberikan edukasi dan transparansi terkait karakteristik investasi emas, informasi penerapan akad syariah, serta pemahaman terhadap dinamika perubahan harga. Pendekatan ini menjadi langkah penting agar nasabah dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijak, rasional, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Khususnya, Bank Syariah Indonesia KC Cipto dipilih karena perannya sebagai salah satu cabang yang melayani pelanggan ritel yang sangat tertarik pada produk investasi emas. KC Cipto memiliki banyak transaksi investasi emas, yang menjadikannya tempat yang tepat untuk melihat secara langsung bagaimana perubahan harga emas memengaruhi perilaku dan keputusan investasi nasabah. Selain itu, berbagai latar belakang nasabah di KC Cipto memungkinkan peneliti untuk menyelidiki perbedaan tingkat literasi keuangan nasabah dalam menanggapi perubahan harga emas (Hernita, Noprizal, and Syaputra 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dewi Rismawati selaku *Smart Agent* Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Cipto Cirebon, diperoleh informasi bahwa pada kuartal IV tahun 2025 persentase nasabah yang berinvestasi pada produk emas mencapai 22% dari total nasabah aktif di kantor cabang tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sekitar seperlima lebih dari nasabah secara keseluruhan telah memilih produk emas sebagai salah satu instrumen investasi yang digunakan. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa produk investasi emas memiliki tingkat daya tarik yang relatif signifikan dalam struktur layanan perbankan syariah di tingkat cabang.

Lebih lanjut, capaian sebesar 22% tersebut dapat mencerminkan peningkatan minat dan partisipasi nasabah terhadap investasi emas. Kondisi

ini berpotensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi masyarakat terhadap emas sebagai instrumen yang aman (*safe haven*), dinamika kondisi perekonomian, serta strategi promosi dan edukasi yang dilakukan oleh pihak bank. Informasi ini merupakan gambaran empiris yang relevan dalam mendukung analisis mengenai perilaku serta keputusan investasi konsumen pada produk emas di BSI KC Cipto Cirebon selama periode kuartal IV tahun 2025.

Bank Syariah Indonesia menjadi konteks yang tepat untuk melakukan penelitian tentang masalah yang terkait dengan keputusan investasi yang dibuat oleh klien dalam perbankan syariah. BSI adalah tempat yang tepat untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perbankan syariah dapat membantu meningkatkan pengambilan keputusan investasi nasabah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa literasi keuangan nasabah masih kurang dan tidak stabilnya harga emas.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu membangun lebih banyak karya akademik selain membantu BSI dan perbankan syariah lainnya dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan dan mengelola produk investasi emas dengan cara yang lebih efisien dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Fluktuasi Harga Emas Terhadap Keputusan Nasabah dalam Berinvestasi Emas di Perbankan Syariah (Survey Kasus pada Bank BSI KC Cipto Cirebon)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK tahun 2025, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia tercatat sebesar 43,42%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah masih tergolong rendah, yaitu 13,41%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan

syariah dan penerapannya dalam praktik penggunaan produk keuangan syariah.

2. Hasil penelitian di Kota Cirebon menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah dengan pemahaman keuangan yang rendah kurang mampu mengelola produk investasi secara efektif dan bijaksana.
3. Banyaknya nasabah yang masih mengambil keputusan investasi berdasarkan tren harga jangka pendek tanpa melakukan perencanaan keuangan yang matang. Pola perilaku ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap prinsip dasar literasi keuangan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan investasi yang rasional dan berkelanjutan.
4. Menurut laporan World Gold Council (2023), permintaan emas global meningkat rata-rata 6,2% per tahun dalam satu dekade terakhir, mencapai 4.741 ton pada tahun 2022. Namun, harga emas tetap berfluktuasi akibat faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan dinamika ekonomi global. Ketidakmampuan nasabah mengantisipasi fluktuasi tersebut sering menyebabkan keputusan investasi yang kurang optimal dan menimbulkan kerugian, terutama bagi mereka yang tidak memiliki strategi menghadapi volatilitas harga.
5. Berdasarkan data yang mencerminkan harga emas global pada bulan April 2025, diketahui bahwa harga emas tidak menunjukkan kestabilan yang konsisten dan bahkan dapat mengalami penurunan meskipun sering dianggap sebagai aset *safe haven*. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat, khususnya konsumen, masih didominasi oleh keyakinan bahwa harga emas akan terus meningkat tanpa mempertimbangkan faktor ekonomi global yang mempengaruhi pergerakannya.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah bertujuan untuk memusatkan penelitian pada aspek-aspek tertentu dari permasalahan yang dikaji, sehingga penelitian dapat berlangsung secara lebih terarah dan fokus, serta memudahkan tercapainya tujuan penelitian. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang Cipto Cirebon sebagai objek penelitian.
2. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada literasi keuangan dan fluktuasi harga emas.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di perbankan syariah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan dan Fluktuasi Harga Emas terhadap Keputusan Nasabah dalam Berinvestasi Produk Emas di Perbankan Syariah (Survey pada Nasabah BSI KC Cipto Kota Cirebon)”. Sehingga, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di Bank Syariah Indonesia KC Cipto Cirebon?
2. Apakah fluktuasi harga emas berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di Bank Syariah Indonesia KC Cipto Cirebon?
3. Apakah literasi keuangan dan fluktuasi harga emas secara simultan berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di Bank Syariah Indonesia KC Cipto Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di Bank Syariah Indonesia KC Cipto Cirebon.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga emas terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di Bank Syariah Indonesia KC Cipto Cirebon.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan fluktuasi harga emas secara simultan terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di Bank Syariah Indonesia KC Cipto Cirebon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan perbankan syariah, khususnya terkait pengaruh literasi keuangan dan fluktuasi harga emas terhadap keputusan nasabah dalam berinvestasi produk emas di perbankan syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas perilaku investasi masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah.

##### **2. Secara Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pemahaman terkait hubungan antara literasi keuangan dan penguatan harga emas terhadap keputusan investasi nasabah pada produk emas di perbankan syariah.

###### **2. Bagi Nasabah**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi nasabah dan masyarakat, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya

literasi keuangan dan kesadaran terhadap dinamika harga emas dalam mengambil keputusan investasi.

### 3. Bagi Akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah di bidang perbankan syariah dan perilaku keuangan, serta menjadi referensi empiris untuk pengembangan teori terkait literasi keuangan, fluktuasi harga emas, dan keputusan investasi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang membahas berbagai konsep dan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi literasi keuangan dan fluktuasi harga emas sebagai variabel utama yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam berinvestasi pada produk emas di perbankan syariah.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai ruang lingkup penelitian, jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini, penulis menguraikan kondisi objek penelitian serta menyajikan hasil dan analisis data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V berisi penutup. Di dalamnya dijelaskan secara mendalam kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data, serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan pada penelitian berikutnya.